

KERATA BASA: GRAMATIKA BUDAYA MASYARAKAT JAWA

KERATA BASA: CULTURE GRAMMAR OF JAVA SOCIETY

Ubaidillah

Pusat Riset Masyarakat dan Budaya, BRIN
23ubaid@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the construction of the kerata basa discourse and the meaning of cultural teachings from the discourse with an anthropological linguistic approach. Data on the kerata basa discourse was collected from observations and interviews in the Cirebon Regency area as well as literature studies. The construction of the kerata basa discourse is formed with the constituent words and utterances. The constituents of words and utterances share portions to explain each other; half of the discourse meaning is in the word constituents for referential meanings, and half is in the utterance constituents to describe referential meanings in Javanese culture. The two constituents are dialectically related in forming a system of meaning. The meaning of the teachings contained in the kerata basa discourse implies the responsibility of further interpretation to the recipient. The arbitrary nature of the kerata basa has a grip both in terms of construction and meaning that makes its construction results acceptable to fellow Javanese people. The kerata basa is a Javanese cultural grammar; a grammar at the parole level that produces connotative meanings and is not a langue.

Keywords: *Language Game, Jarwo Dhosok, Ethnolinguistic, Oral Tradition*

ABSTRAK

Artikel ini membahas konstruksi wacana *kerata basa* serta makna ajaran budaya dari wacana tersebut dengan pendekatan linguistik antropologis. Data wacana *kerata basa* dikumpulkan dari observasi dan wawancara di wilayah Kabupaten Cirebon serta studi literatur. Konstruksi wacana *kerata basa* dibentuk dengan konstituen kata dan ungkapan. Konstituen kata dan ungkapan berbagi porsi untuk saling menjelaskan; setengah makna wacana terdapat pada konstituen kata untuk ihwal makna referensial dan setengahnya berada dalam konstituen ungkapan untuk mendeskripsikan makna referensial secara budaya Jawa. Kedua konstituen berelasi secara dialektis dalam membentuk sistem pemaknaan. Makna ajaran yang terkandung dalam wacana *kerata basa* mengimplikasikan tanggung jawab pemaknaan lebih lanjut kepada penerimanya. Sifat manasuka dari *kerata basa* memiliki pakem baik dalam aspek konstruksi maupun pemaknaan yang membuat hasil konstruksinya dapat berterima oleh sesama masyarakat Jawa. *Kerata basa* merupakan gramatika budaya masyarakat Jawa, sebuah gramatika yang berada di tingkat *parole* yang menghasilkan makna konotasi dan bukan sebuah *langue*.

Kata Kunci: Permainan Bahasa, Jarwo Dhosok, Etnolinguistik, Tradisi Lisan

PENDAHULUAN

Kaitan kata dan budaya suatu masyarakat telah banyak dijelaskan oleh para ahli. Meneruskan tradisi linguistik budaya Boasian, Edwar Sapir pada paruh abad 20 menjadi tokoh sentral dalam tradisi kajian linguistik budaya atau linguistik antropologis. Menurutnya, perbedaan bahasa bukan sekadar perbedaan mode komunikasi tetapi juga perbedaan mode berpikir karena tiap kata dalam tiap bahasa melalui proses kodifikasi (*coding*) realitas secara berbeda sehingga sebagai indeks budaya, kata-kata menjadi panduan simbolik dalam memahami alam pikir suatu komunitas

(Sapir, 1929: 209 dan 210). Kata-kata menandakan (*registering*) apa yang terjadi pada kehidupan, baik sosial, politik, atau mental sehingga ada hubungan yang erat antara kehidupan masyarakat dengan leksikon bahasa yang digunakannya (Wierzbicka, 1997:1; Wierzbicka dan Goddard, 2014:2). Pendapat para ahli tersebut menampilkan suatu pola bahwa kata-kata merupakan hasil pemaknaan terhadap realitas. Karena merupakan hasil pemaknaan yang endemik, kata-kata tiap bahasa di dunia tidak pernah ada yang memiliki makna yang padan sama sekali.

Artikel ini membahas konstruksi wacana *kerata basa* serta makna budaya dari wacana tersebut dengan pendekatan linguistik antropologis. Kedua perihal tersebut kemudian dielaborasi untuk menelusuri peran *kerata basa* dalam budaya Jawa. Untuk menjawab permasalahan riset tersebut, data wacana *kerata basa* dikumpulkan dari observasi dan wawancara penggunaannya di wilayah Kabupaten Cirebon serta dengan melakukan studi literatur. Dalam membuat simpulan budaya, peneliti perlu mendasarkan diri pada (1) apa yang dikatakan oleh anggota budaya, (2) cara anggota bertindak, dan (3) berbagai artefak yang digunakan oleh anggota budaya (Spradley, 2006:11). Oleh karena itu, dalam pengumpulan data ini menggunakan metode observasi-partisipasi atau terlibat dan wawancara etnografis. Metode observasi-partisipasi digunakan untuk menjaring data berupa wacana *kerata basa* dalam konteks yang aktual yang menggambarkan prinsip penyusunannya karena peneliti terlibat dalam fenomena berbahasa tersebut. Sementara itu, wawancara etnografis digunakan untuk mendalami konteks budaya yang mendasari wacana *kerata basa* tersebut. Penggunaan metode observasi-partisipasi dan wawancara etnografis tersebut untuk mendapatkan pengetahuan tentang wacana *kerata basa* dari sudut pandang budaya Jawa itu sendiri (*native's point of view*).

Ajaran dipilih sebagai batas topik wacana *kerata basa* yang diteliti dengan mempertimbangkan fungsi bahasa sebagai simbol utama dalam menciptakan makna budaya dan bahasa sebagai alat utama untuk menyebarkan kebudayaan dari satu generasi ke generasi lainnya (Spradley, 2006:12,134, dan 139). Ajaran adalah sistem makna yang ditransmisikan atau diwariskan. Oleh sebab itu, ajaran melekat pada komunitas-komunitas manusia yang membentuk kebudayaan bersama dan mencoba mewariskan atau menyebarkan ajarannya. Contoh nyata ajaran dapat dilihat dari penggunaan kata *ajaran* untuk menandai ajaran spesifik dari komunitas tertentu, misalnya ajaran agama Islam, ajaran agama Nasrani, ajaran agama Buddha, ajaran budaya Jawa, ajaran budaya Sunda, ajaran budaya Dayak, dan lain sebagainya. Sistem makna dalam suatu masyarakat ini yang mengatur tingkah laku, pemahaman terhadap diri sendiri

dan orang lain, serta pemahaman mengenai dunia tempat masyarakat tersebut hidup. Sistem makna merupakan kebudayaan itu sendiri (Spradley, 2006:5). Dengan demikian, penelitian terhadap wacana *kerata basa* bermakna ajaran adalah penelitian mengenai perilaku berbahasa masyarakat Jawa dalam menyebarkan atau mewariskan kebudayaannya. Ajaran tidak disampaikan oleh sembarang anggota budaya, sistem sosial komunitas budaya telah menentukan ajaran oleh agensi tertentu dalam komunitas tersebut. Agen budaya yang menyampaikan ajaran adalah agen yang memiliki otoritas tertentu yang ditopang oleh pranata-pranata budaya yang ada. Dalam situasi penuturan wacana ajaran, di antara pelibatan wacana terdapat hierarki pengetahuan atau kepakaran. Oleh karena itu, apabila diklasifikasikan, wacana *kerata basa* bermakna ajaran ini adalah jenis wacana *tenor* yang mengacu pada status dan hubungan antara pelibatan wacana (Halliday, 1994: 77).

KERATA BASA DALAM KAJIAN BUDAYA JAWA

Berlainan dengan pola pemaknaan realitas dalam menghasilkan kata-kata, fenomena kebahasaan *kerata basa* yang mengindikasikan pola keterbalikan dengan pola tersebut. *Kerata basa* adalah pemaknaan terhadap kata untuk keperluan transmisi nilai-nilai budaya kepada antarsesama anggota atau kepada generasi baru komunitas budaya. Dalam *kerata basa*, kata telah ada di kehidupan budaya kemudian dimaknai kembali. *Kerata basa* menurut Padmosoekotjo (1953 dalam Rahyono, 2015:205) adalah pemaknaan kata berdasarkan suku katanya. Contoh populer dari fenomena ini adalah pemaknaan terhadap kata *guru* yang diartikan dengan *digugu lan ditiru* 'dipatuhi dan ditiru'.

Kerata basa kata *guru* hadir dalam khasanah kebudayaan Jawa tidak lepas dari pemaknaan referensial *guru* di kehidupan. Kata *guru* digunakan untuk menandakan manusia yang bertugas mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus komunitas sehingga menjadi sosok yang harus dipatuhi dan menjadi acuan untuk ditiru oleh generasi penerus. Makna *digugu lan ditiru* selain ditunjukkan kepada generasi

penerus yang tengah berguru agar mematuhi dan meniru tetapi juga disampaikan sebagai *pepeling* ‘peringatan’ kepada manusia yang disebut guru karena dia yang menjadi contoh utama manusia ideal dalam kebudayaan Jawa bagi generasi penerus sehingga tingkah lakunya ‘*pakarti*’ mesti dijaga. *Kerata basa guru* menjadi pengejawantahan ajaran dalam ungkapan Jawa *eling lan waspada*.

Menurut Endraswara, orang Jawa menggunakan *unen-unen* (ungkapan-ungkapan) untuk menata hidup manusia dan untuk mengidentifikasi derajat kejawaan seseorang dari pemahamannya tentang makna dari ungkapan tersebut (2015:127-128). *Kerata basa* adalah salah satu bentuk ungkapan dalam tradisi berbahasa masyarakat Jawa. *Kerata basa* terutama yang bermakna ajaran dapat dilihat sebagai salah satu upaya masyarakat Jawa mentransmisikan nilai-nilai kebudayaan kepada anggota masyarakat segenerasi maupun antargenerasi atau menjaga tatanan budaya tetap terjaga dan berlangsung. *Kerata basa* adalah fenomena budaya berbentuk bahasa. Menurut Masinambow, penelitian budaya menggunakan data bahasa adalah salah satu alternatif selain menggunakan data perilaku kinetis yang menghasilkan artefak dan lingkungan alam termodifikasi dan lingkungan alam asli (dalam Rahyono, 2015:52).

Rahyono (2015) menelusuri kearifan lokal atau cara pandang dunia kebudayaan Jawa dengan menggunakan proposisi-proposisi dalam ungkapan bahasa Jawa sebagai datanya, seperti ungkapan *aja dumeh*, *aji mumpung*, *nrima ing pandum*, dan sebagainya. Penelitian tersebut diterbitkan menjadi buku berjudul ‘Kearifan Budaya dalam Kata’ yang terbit pertama kali pada 2012 dan diterbitkan ulang edisi revisinya pada 2015. Pada tahap analisis penelitian Rahyono menggunakan interpretasi semantis, pragmatis, dan hermeneutik. Pada tahap analisis semantis, Rahyono menginterpretasi makna secara lingual dari proposisi-proposisi yang ditelitinya dan baru pada tahap analisis pragmatis melibatkan perangkat pengetahuan ekstralingual untuk menguak maksud dari proposisi tersebut. Penggunaan interpretasi hermeneutik oleh Rahyono dilakukan untuk dapat menganalisis

proposisi-proposisi yang ada dalam kebudayaan Jawa secara intertekstual. Proposisi atau ungkapan yang diteliti dimaknai secara berjarangan satu sama lain, proposisi satu menjelaskan makna proposisi yang lain begitu pun selanjutnya. Interpretasi hermeneutik ini menjadi bagian dari analisis pragmatis dan digunakan untuk dapat mensistematisasi proposisi-proposisi dalam kebudayaan Jawa yang sebelumnya terserak dan berdiri sendiri menjadi suatu pandangan dunia koheren dan komprehensif. Hasil sistematisasi tersebut menunjukkan pandangan dunia Jawa yang tersimpan dalam proposisi mengenai dunia kehidupan, kebutuhan hidup, dan waktu. Rahyono mendasari penelitiannya dengan asumsi bahwa ungkapan atau proposisi merupakan representamen kehidupan.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara tulisan Rahyono (2015) dengan bahasan dalam artikel ini. Persamaan pertama adalah Rahyono meneliti proposisi yang terwujud dalam *unen-unen* ‘ungkapan-ungkapan’ dalam beragam bentuk di mana *kerata basa* menjadi salah satu bentuk ungkapan dalam bahasa Jawa. Namun, dalam penelusuran terhadap karya Rahyono tidak dijumpai data berupa *kerata basa* sebagai bahan analisisnya. Persamaan kedua adalah juga merupakan upaya konservasi nilai-nilai kearifan lokal kebudayaan Jawa dengan melakukan pemaknaan ulang secara sistematis fenomena kebahasaan dalam budaya Jawa. Sementara itu dalam perbedaan, penelitian Rahyono dengan artikel ini berpusat pada bentuk satuan lingual yang menjadi data. Rahyono lebih menggunakan data ungkapan berbentuk frase dan kalimat sebagai bahan pokok analisis. Analisis terhadap kata lebih diarahkan pada penjajaran kata satu lingkungan makna untuk kemudian ditafsirkan pandangan dunia berdasarkan kaitan makna ragam kata tersebut. Contoh praktik analisis kata tersebut dapat dijumpai pada bagian analisis ragam kata dalam bahasa Jawa yang bermakna ‘selamat’, seperti *slamet*, *sugeng*, *raharja*, *rahayu*, *wilujeng*, *basuki*, dan *wahyu* (Rahyono, 2015:135). Ragam kata tersebut menurut Rahyono menandakan dalam kebudayaan Jawa keselamatan merupakan kebutuhan manusia dari saat hidup di dunia kehidupan sampai hidup di dunia setelah kehidupan.

Kerata basa dalam bahasa Jawa juga diulas oleh Yoshimi Miyake (2014) yang diterbitkan menjadi artikel singkat berjudul '*A Javanese Word Game*'. Miyake mendeskripsikan pola struktur populer dari *kerata basa*. Dalam artikel Miyake tersebut disebutkan bahwa struktur populer dari *kerata basa* dalam bahasa Jawa adalah diisi oleh silabe terakhir tiap frase atau klausa dari *kerata basa* dari kata. Misalnya;

gusti 'tuan' : **bagusing ati** 'bagus hatinya'
 bocah 'bocah' : mangane kaya **kebo**,
 pagaweane ora **kecacah**
 'makannya kaya kerbau,
 kerjaannya tidak terhitung'.

Selain struktur dari *kerata basa*, Miyake juga mengklasifikasi *kerata basa* yang ditemukan berdasarkan klasifikasi semantis. Beberapa klasifikasi semantis *kerata basa* dalam bahasa Jawa di antaranya,

kategorisasi orang ;
 garwa 'istri' : **sigaraning nyawa** 'belahan nyawa',
 mantu 'menantu': dieman-**eman** meksa metu
 'disayang-sayang keluar juga',
 sepuh 'tua' : **sabdane ampu** 'omongannya ampuh',
 monster;
 buta 'setan' : **kalbu** sing ora ditata 'hati yang tidak ditata',
 anggota badan;
 cangkem 'mulut':yen ora dicang**cang** ora
 ming**kem** 'jika tidak diikat tidak menutup',
 sirah 'kepala' : **isining rah** 'isinya roh'.

Menurut Miyake, kreativitas permainan bahasa *kerata basa* dalam bahasa Jawa dipengaruhi oleh faktor intralingual dan ekstralingual. Faktor intralingual disebabkan oleh jumlah kosakata bahasa Jawa yang banyak dan fleksibilitas suara ujaran dan pergeseran suara. Sementara itu, faktor ekstralingual yang menyebabkan *kerata basa* adalah tradisi akronim dalam bahasa Jawa karena *kerata basa* mengambil bentuk seperti akronim dan faktor sosio-politik. Faktor sosio-politik itu pula yang mungkin menjadi sebab *kerata basa* berfungsi untuk mengkritik secara implisit kondisi sosial

politik. Akan tetapi Miyake tidak menjelaskan lebih rinci mengenai sosio-politik itu. Penelitian Miyake ini berguna bagi artikel ini sebagai bekal indeks *kerata basa* dalam bahasa Jawa menjadi semacam ancangan guna menelusuri lebih jauh dan mendalam tidak hanya gambaran sekilas mengenai fenomena *kerata basa*. Perihal fungsi *kerata basa* sempat disinggung Miyake sebagai saluran kritik implisit tetapi fungsi tersebut belum diformulasikan berdasarkan makna *kerata basa* yang diletakkan dalam konteks lingual, konteks situasi, dan konteks budayanya. Konteks-konteks tersebut penting diperhitungkan dalam menyelidiki makna budaya dan fungsi *kerata basa* dalam kebudayaan Jawa. Secara ringkas, artikel ini mengajukan bahwa *kerata basa* bukan sekadar permainan bahasa yang bersifat ideolek sebagai tersirat dari pendefinisian pembiasaan *kerata basa* dari beberapa ahli. Lebih jauh, *kerata basa* mempertautkan lapisan simbolis dari berbagai artefak, kegiatan ritual, dan ungkapan bahasa dalam kebudayaan Jawa dalam pemaknaan mengenai dunia. *Kerata basa* menjadi cara masyarakat Jawa memaknai dunia.

Kerata basa adalah pemaknaan suatu kata berdasarkan suku katanya. Definisi ini diberikan oleh Padmosoekotjo (1953 dalam Rahyono, 2015:205). Pemaknaan dalam definisi ini perlu dibedakan dengan makna dari kata karena kata yang di-*kerata* telah memiliki makna leksikalnya sendiri. Pemaknaan dalam pengertian ini dapat disebut sebagai proses penciptaan makna sekunder dari kata yang digunakan dasar pemaknaan dengan mempertimbangkan komponen makna dari kata tersebut. Ihwal pemaknaan tersebut yang membuat *kerata basa* juga disebut sebagai *jarwa dosok*. Poerwadaminta mendefinisikan *jarwa dhosok* sebagai *kateranganing tembung kawi mung dipijagah* atau keterangan kata kawi yang dibuat sesuai keinginan (pembuat) sendiri (Poerwadaminta, 1939:82). Kridalaksana (1984:80) menyebut *jarwa dhosok* sebagai pencarian makna kuna yang diada-adakan atau dalam istilah Poerwadaminta sesuai keinginan pembuat sendiri. Kridalaksana memberi contoh kata *lingga* yang dimaknai sebagai kebudayaan padahal bukan. Pencarian makna kuna dari suatu kata dalam bahasa Jawa dijelaskan pula oleh Alton L. Becker. Becker (dalam Tannen,

2007:10) menyebut bahwa *jarwa dhosok* adalah “*taking old language (jarwa) and pushing (dhosok) it into new contexts.*” Becker mengembangkan teori mengenai *languaging* berdasarkan pengetahuannya tentang *jarwa dhosok*. *Languaging* (berbahasa) melibatkan spontanitas (*spontaneity*) komunikasi masa kini dan repetisi dari masa lalu atau dengan kata lain mengambil teks masa lalu dalam memori dan membentuknya kembali pada konteks masa kini dan mengkomunikasikan dua jenis pesan, yakni pesan tersurat dalam teks (*the lexical expressed message*) dan pesan relasional (*the relational message*) (Becker, 1980:141 dan Tannen, 2007:10). Kedua pesan tersebut dapat diidentifikasi dengan melibatkan enam jenis konteks relasional dari teks tersebut. Masing-masing konteks relasional tersebut adalah relasi struktural intrateks, relasi generik (relasi antara teks dengan teks sebelumnya), relasi medial (relasi antara teks dengan mediumnya), relasi interpersona (relasi antara teks dan partisipannya), relasi referensial (antara teks dengan kehidupan), dan relasi silensial (antara teks dengan hal atau sesuatu yang tidak tersampaikan dan yang tidak dapat disampaikan) (Becker, 1984:186 dalam Tannen, 2007:10). Konteks yang diajukan oleh Becker ini dapat digunakan untuk membantu penafsiran *kerata basa* sebagai wacana.

Konteks relasi referensial menjadi penting dipertimbangkan dalam memahami wacana *kerata basa* karena seperti yang ditemukan oleh Listiani (2013:59) bahwa *kerata basa* tebu ‘*antebing kalbu*’ menjadi bagian dari *panyandra* pengantin adat Jawa gaya Surakarta dan tebu sebagai referen juga menjadi bagian dari dekorasi tempat pernikahan. Hadirnya referen sebagai bagian dari penentu makna menjadikan makna *kerata basa* memiliki sifat indeksikalitas yang hanya bisa ditelusuri dengan tinjauan metapragmatik (lihat Duranti, 1997:37-38). Makna *kerata basa* bukan saja bergantung pada makna leksikal kata yang dimaknai atau referen dari kata dan bukan juga makna ungkapan hasil pemaknaan terhadap kata semata. Ketiga jenis makna terajut menjadi satu dalam suatu konteks. Indeksikalitas makna menaruh jangkar epistemologinya pada pendekatan budaya bersifat semiotik atau simbolik yang dikomunikasikan dalam beragam

bentuk karena manifestasi budaya adalah tindak komunikasi (Duranti, 1997:37). Dengan kata lain, makna *kerata basa* bersifat semiotik karena maknanya diciptakan oleh suatu sistem sosial yang dipertukarkan anggota kebudayaan Jawa.

KONSTRUKSI DAN MAKNA WACANA KERATA BASA

Kerata basa atau *jarwa dhosok* adalah fenomena kebahasaan yang didasarkan oleh pemaknaan terhadap struktur dan sisi semantik kata dan konstituen wacana *kerata basa* adalah kata dan ungkapan hasil pemaknaan terhadap kata tersebut. Oleh karena itu, perihal kata perlu diuraikan dalam tulisan ini untuk menjadi titik berangkat analisis wacana *kerata basa*. Dalam uraian ini, kata hanya akan diuraikan secara struktur formal dan semantiknya saja, khususnya tentang struktur berdasarkan struktur suku kata dan semantik referensialnya.

Analisis *kerata basa* dimulai dengan analisis terhadap bentuk *kerata basa* dari suatu kata dalam bahasa Jawa. Analisis ini dimaksudkan untuk menyelidiki pola asosiasi fonem konstituen kata dengan fonem dalam kata yang digunakan dalam ungkapan yang merujuk pada kata. Pada dasarnya *kerata basa* memanfaatkan silabe konstituen kata untuk menjadi jembatan keledai atau alat asosiatif dari suatu ungkapan tertentu. Pada bagian contoh analisis ini akan diuraikan *kerata basa* dari kata *lema* ‘tanah’.

Kata	Ungkapan
lema ‘tanah’	tileme menusa ‘tidurnya manusia’

Bagian yang ditebalkan dari silabe pada kata dalam ungkapan 1) adalah fonem atau kumpulan fonem yang merujuk pada fonem yang menjadi konstituen dari kata *lema*. Pola asosiasi dari *kerata basa lema* ini memanfaatkan silabe tengah dari kata pertama ungkapan, fonem awal dan akhir kata kedua dari ungkapan.

Analisis kedua berupaya untuk menemukan makna kontekstual dari *kerata basa* dalam bahasa. Makna kontekstual dari *kerata basa* ini dapat dikatakan makna budaya karena aspek konteks budaya mempengaruhi pembentukan makna dari *kerata basa* yang tentu bersifat spesifik atau khas

kebudayaan Jawa. Meski tujuan akhir analisis ini adalah makna budaya akan tetapi aspek makna lingual dari *kerata basa* ini tetap menjadi pertimbangan karena makna tersebut menjadi pondasi dalam menelusuri makna budaya.

Ungkapan *tileme menusa* ‘tidurnya manusia’ pada (1) secara makna lingual tidak dapat dimengerti secara jelas karena sebagai ungkapan yang berbentuk pernyataan terdapat konstituen yang tidak hadir. Ketidakhadiran konstituen tersebut terlihat dari hadirnya klitik –e dalam kata *tilem*. Pernyataan *tileme menusa* hanya bisa dipahami secara jelas dengan mengaitkan ungkapan tersebut dengan *lema* ‘tanah’ dalam kebudayaan Jawa. Dalam kebudayaan Jawa terutama Jawa Islam meski tidak terbatas pada agama Islam, tanah selain tempat manusia membangun kehidupan di atas tetapi merupakan tempat akhir dari kehidupan manusia. Manusia Jawa yang sudah mati dikuburkan di dalam tanah. Dengan tinjauan referensial itu, konstruksi lengkap dari *kerata basa lema* adalah sebagai berikut.

Kata	Ungkapan
(1a) lema	<i>panggon tileme menusa</i> ‘tempat tidurnya manusia’

Di antara konstituen ungkapan *kerata basa lema*, kata *tilem* yang menjadi unsur penerang keadaan dari manusia. Apabila lema ‘tanah’ adalah tempat manusia dikuburkan setelah mati, berarti kata *tilem* adalah metafora dari *mati* karena hanya jika manusia *tilem* dapat ditempatkan dalam tanah. Tidur sebagai metafora dari mati dikonstruksikan berdasarkan prinsip keserupaan (*principle of similarity*) keadaan manusia tidur dan mati. Keadaan manusia tidur adalah tubuh yang terbaring, mata yang terpejam, dan tidak sadarkan. Keserupaan tersebut yang membentuk pengungkapan *mati* dengan dialihkan dengan *tidur*.

Kerata basa lema sebagai *panggon tileme manusia* juga terwujud dalam bentuk artefak budaya Jawa. Artefak tersebut berbentuk komplek kuburan yang dinamai dengan *pesarean*. Kata tersebut secara harfiah bermakna ‘tempat tidur’ dan baik *sare* bermakna denotasi ‘tidur’. Kata *tilem* sebagai metafora mati bukanlah

fenomena unik dan spesifik dalam pembentukan *kerata basa* saja, melainkan sudah berpondasi dalam sistem simbolik budaya Jawa. Sistem makna dalam memproduksi wacana *kerata basa* berpijak pada sistem simbolik yang sudah tertanam di kognisi masyarakat Jawa sehingga secara otomatis dapat metaforisasi mati dengan tidur. Sosialisasi metafora ini sudah terjadi pada semenjak anggota budaya Jawa berada pada masa kanak-kanak. Anak-anak Jawa diajari atau diberitahu anggota keluarganya yang meninggal dengan ‘tidur’ karena mereka belum memahami tentang konsep kematian dan untuk penghalusan dalam mengungkapkan keadaan anggota keluarga tersebut. Selain dengan *tidur*, *mati* juga dimetaforakan oleh masyarakat Jawa dengan *pergi*. Sosialisasi ini membentuk sistem pengetahuan anggota budaya Jawa tentang relasi *tidur*, *mati*, dan *tanah*. Sistem pengetahuan yang terbentuk secara historis menjadi sistem makna dalam memproduksi wacana *kerata basa* dalam bahasa Jawa. Dalam memahami makna budaya dari *kerata basa lema* dalam kebudayaan Jawa setidaknya dibutuhkan dua prasyarat, yaitu pengetahuan tentang nilai tanah dan makna metafora dari tidur dalam kebudayaan Jawa. Dua prasyarat tersebut menjadi praanggapan untuk memahami maksud dari ungkapan *tileme menusa*. Pemanfaatan praanggapan dalam komunikasi menjadikan pernyataan atau ujaran berpotensi menjadi tidak lengkap secara gramatikal atau ujaran tidak disampaikan secara deskriptif.

Gelu menjadi perangkat prosesi pemakaman lain yang memiliki makna *kerata basa* di Kabupaten Cirebon. *Gelu* adalah tanah liat yang dibentuk menjadi kotak persegi dan bulatan. *Gelu* berbentuk kotak diletakkan di bagian kepala jenazah atau berfungsi sebagai bantal. Sementara *gelu* bulat ditempatkan di bagian pinggul dan kaki untuk menyanggah jenazah yang diposisikan tidur sedikit miring, tidak sepenuhnya terlentang. *Gelu* ini dikerata basa menjadi ‘*tugel perkara sing telu*’ (terputusnya tiga perkara). Tiga perkara yang dimaksud adalah, iman, Islam, dan ikhsan. Tiga perkara ini sendiri merupakan sebuah susunan yang bertingkat. Supadjar (2001a: 228; 2001b: 60; 2005: 25) menggambarkannya dengan *melik-nya iman* sebagai tingkatan pertama kelahiran manusia hanya mampu melihat sebagian dari

totalitas. Tingkat kedua adalah meleak Islam, yaitu tingkat kesadaran akan keberadaan hukum-hukum alam, ketertibatan alami atau kondisi *eling*. Sementara ihsan disifati dengan kata melok, sebuah tingkat kembali ke asal mula (*mulih mula-mulanira, weruh wekasing dumados*, atau *sangkan paraning dumadi*). Kesenambungan tiga tingkat tersebut secara konsisten dapat hidup membuat manusia berada di tingkat *muhsin*. Seorang yang muhsin tidak saja melakukan kebaikan karena pertimbangan antroposentris (empati, simpati, atau belas kasih), melainkan kebaikan yang dilakukan bertumpuh pada kesadaran mewujudkan laku bertemu Tuhan sehingga bersifat *istiqomah*: menerobos sekat tempat dan waktu, serta membentuk keterpaduan awal-akhir, lahir-batin (Supadjar, 2001a: 225 dan 273; 2005: 25). Simbolisasi gelu menggambarkan bahwa kematian membuat seseorang tidak lagi memiliki kesempatan untuk mengamalkan Islam, iman, dan ihsan di dunia. Kini dia berada di tahap akan mempertanggungjawabkan amalan-amalan dari ketiganya.

Kerata basa lema disampaikan dalam pidato kematian yang menjadi bagian dari rangkaian ritual pemakaman. Pidato kematian tersebut disampaikan oleh pemuka agama yang diminta oleh pihak keluarga mendiang untuk memohonkan maaf bagi mendiang kepada orang-orang yang hadir dalam ritual pemakaman. Pidato kematian tidak saja menjadi ajang permohonan maaf massal tetapi menjadi ajang penasihatan massal dengan ditandai penggunaan *kerata basa lema* tersebut. Dengan menyampaikan *kerata basa*, pemuka agama berupaya mengingatkan orang yang hadir di pemakaman untuk menjalani hidup secara saleh atau sesuai ajaran agama dengan mengingatkan tentang tempat akhir manusia adalah tanah atau tentang kematian. Dengan mengacu pada fungsi *kerata basa lema* sebagai pengingat bagi anggota masyarakat Jawa dapat dikatakan bahwa faktor melatarbelakangi berkembangnya *kerata basa* adalah kebiasaan menasihati dengan tidak mengungkapkannya secara deskriptif melainkan menggunakan simbol-simbol, seperti *lema* dan *tilem*. Wacana imperatif dalam budaya kepemimpinan Jawa disampaikan secara halus atau simbolis karena efektivitas kekuasaan diukur berdasarkan kepiawaian menyembunyikan

instrumen dalam mencapai tujuan (Antlöv dan Cederroth, 1994:13).

Analisis konstruksi dan makna wacana *kerata basa* mesti dilakukan dengan menautkannya dengan konteks ritus budaya atau konteks budaya secara makro untuk mendekati makna yang komprehensif. Ada hubungan saling menjelaskan antara referen kata dengan ungkapan yang bersumber dari kata serta karya budaya lainnya, batik salah satunya. Salah satu motif batik Cirebonan langgam keratonan bergambar keris yang dibentuk dari juluran batang tanaman kangkung. Motif tersebut biasa disebut batik patran keris atau patran kangkung. Keris dalam pranata budaya Jawa melambangkan pusaka dan kuasa pengayoman masyarakat. Kangkung dalam motif ini pun dimaknai secara *kerata basa* menjadi *ingkang linangkung* atau ‘Yang Melampaui Segalanya’. Dari pembedahan bentuk kangkung menjadi keris dan kerata basa kangkung ini, makna motif batik *patran* menjadi bisa dimaknai bahwa kuasa (yang disimbolkan keris) berasal dari kangkung yang di-*kerata basa* menjadi bermakna ‘Yang Melampaui Segalanya’ atau Tuhan.

Sumber *kerata basa* kangkung ‘*ingkang linangkung*’ sendiri hanya dapat dimaknai tatkala memahami *kerata basa* kata *manekung* yang secara harafiah dapat diartikan sebagai ‘berdoa’. *Manekung* di-*kerata basa* menjadi *manembah ingkang linangkung* atau menyembah kepada Yang Melampaui Segalanya. Ajaran *manekung* dalam budaya Jawa sudah dimanifestasikan sebagai pranata ritus slametan atau kenduri secara umum. Keberadaan ingkung ayam sebagai ornamen ritus vital adalah manifestasi ajaran *manekung* tersebut. Ingkung ayam dalam pelaksanaan doa slametan diletakkan di tengah serta orang-orang duduk mengelilinginya. Sesuai pemanjatan doa, ingkung ayam ini dibagikan sebagai *berkat* (bingkisan atau besek) kepada hadirin. Ingkung ayam menyimbolkan keseluruhan makna ritus tersebut karena kerata basa ingkung sendiri adalah *ingsun manekung* ‘saya berdoa’. Dari uraian mengenai *kangkung*, *manekung*, dan *ingkung* ini terdapat garis korespondensi bertingkat untuk memahami *kerata basa*, artefak material, bahkan kidung. Garis ini menunjukkan pemaknaan *kerata basa*

tidak bisa dilepaskan dari kompleksitas budaya Jawa yang menghasilkan beragam simbolisme.

Fungsi batik yang merupakan sandang dalam budaya Jawa ditempatkan di muka dalam ungkapan *sandang*, *pangan*, dan *papan*. Penempatan sandang di awal ungkapan pun bermakna karena sandang berurusan dengan martabat diri yang menutupi dari ketelanjangan. Karya budaya lain yang menyiratkan posisi penting sandang dalam budaya Jawa adalah kidung *Lir-ilir*. Dalam tembang *Lir-ilir*, simbolime pakaian (*dodotiro*) diperjelas adalah pakaian yang telah disucikan dengan syariat Islam. Makna ini tampak dari lirik “*Cah angon cah angon penekna blimbing kuwi* (Anak gembala, anak gembala panjatlal belimbing itu), *Lunyu lunyu penekna kanggo mbasuh dodotira* (biar licin dan susah tetaplah kau panjat untuk membasuh pakaianmu)”. Dari intertekstualitas dua bait tersebut tergambar belimbing sebagai pusat subjek (*cah angon*), predikasi (*penekno*), dan instrumentasi (*kanggo*). Koherensi atau kepaduan makna dua bait ini secara denotatif tidak berterima secara nominatif, karena *mbasuh* (mencuci) membutuhkan nomina berkomponen makna cair sementara buah belimbing tentu tergolong padat. Akan sulit memahami intertekstualitas kedua tanpa mengupayakan makna simbolik.

Di Masjid Trusmi, salah satu tempat ziarah di Kabupaten Cirebon, memiliki praktik ritual yang mampu menggambarkan hubungan membasuh atau menyucikan dengan belimbing. Dahulu setelah memasuki gerbang kompleks masjid orang harus bersuci dengan mengambil wudhu di bawah pohon belimbing wuluh (*averrhoa bilimbi*) sebelum memasuki bagian utama masjid. Dengan kata lain, bagian dalam tembang *Lir-ilir* ini dipraktikkan di Cirebon. Relasi asosiatif antara belimbing wulu dan wudhu ini dilembagakan dalam *kerata basa belimbing wulu* sebagai **bali bingar wulu** ‘kembali bersuka cita dengan wudhu’. Impresi suka cita dengan atau dalam berwudhu tidak dilepaskan dari ajakan melakukan ibadah solat sebagai jalan menuju kemenangan sebagaimana terdapat dalam salah satu fragmen azan, “*Hayya ‘alash shalaat, hayya ‘alal falaah* (Marilah shalat, marilah menuju kemenangan)”

Kelekatan praktik berwudhu di bawah pohon belimbing wulu membuat penggantian kata wudhu dengan wulu. Bahkan reproduksi wulu sebagai wudhu pun berlangsung menghasilkan toponimi desa Kaliwulu atau sungai untuk berwudhu karena keberadaan aliran sungai yang dapat digunakan untuk berwudhu di desa tersebut. Pada alur analisis yang demikian, kita akhirnya bisa memahami bahwa wudhu yang dimaksud dapat menyucikan pakaian manusia sebagai bekal menghadapi kematian yang disimbolkan dalam bait lanjutan tembang *Lir-ilir* sebagai ‘*kanggo sebo mengko sore* (untuk menghadap nanti sore)’.

KERATA BASA SEBAGAI GRAMATIKA BUDAYA

Dari analisis struktur dan makna ajaran diketahui bahwa konstruksi wacana *kerata basa* dibentuk dengan konstituen kata dan ungkapan. Keduanya tidak dapat dipisahkan terutama konstituen ungkapan kebermaknaannya bergantung pada konstituen kata. Apabila ungkapan dipisahkan atau konstituen kata dilesapkan, makna ungkapan menjadi tidak berpondasi secara referensial. Namun, bukan berarti konstituen kata dapat berdiri sendiri sebagai wacana *kerata basa*. Konstituen kata dan ungkapan berbagi porsi untuk saling menjelaskan, setengah makna wacana terdapat pada konstituen kata untuk ihwal makna referensial dan setengahnya berada dalam konstituen ungkapan untuk mendeskripsikan makna referensial secara budaya Jawa. Kedua konstituen berelasi secara dialektis dalam membentuk sistem pemaknaan ajaran wacana *kerata basa*.

Analisis makna yang menunjukkan muatan tunjuk ajar membuat wacana *kerata basa* bersifat direktif dengan derajat kelangsungan yang rendah. Ketidaklangsungan penyampaian ini dilakukan dikarenakan bukan hanya ajaran yang terkandung yang hendak diwariskan namun pewarisan kemampuan untuk meng-*kerata basa* pun dilakukan. *Kerata basa* memberikan tanggung jawab pemaknaan lebih lanjut kepada penerimanya. Lensa teoretik pragmatik mengenai strategi realisasi tutur direktif yang disampaikan Blum-Kulka (1987) menolong dalam memahami

pola ketaklangsungan wacana ajaran *kerata basa* dan implikasi tanggung jawabnya tersebut. Konstruksi wacana *kerata basa* menunjukkan bahwa ajaran disampaikan dengan memberikan rujukan kepada objek atau elemen yang dibutuhkan untuk implementasi tindakan yang secara pragmatis langsung mengimplikasi kepada tindakan atau diistilahkan Blum-Kulka dengan strategi realisasi tindak tutur direktif isyarat kuat. Pendalaman makna rujukan *kerata basa* dilakukan oleh penerima wacana. Hal ini selaras dengan penekanan *titen* dan *rumangsa* sebagai sikap mendasar dalam budaya Jawa. Sikap *titen* berarti orang selalu memperhatikan dan peka terhadap segala sesuatu. Sikap *titen* ini dapat diterjemahkan dengan ungkapan *tanggap ing sasmita* 'tanggap atau peka terhadap tanda'. Bila *titen* berurusan dengan olah pikir, maka *rumangsa* adalah anjuran rasa-merasa orang Jawa atau sikap selalu merefleksikan diri. Rasa sendiri dalam kebudayaan Jawa menduduki tempat yang mendasar dalam peta kesadaran spiritual orang Jawa (Stange, 2009: 32). Tebu dalam ornamen hiasan pernikahan hanya akan berfungsi estetik tanpa pengolahan lebih lanjut lewat sikap *titen* dan *rumangsa* tersebut. Tebu gagal menjadi nasihat kepada pengantin bahwa tebu dapat berfungsi pedagogis berkenaan kematapan hati memulai hidup berumah tangga.

Kerata basa adalah cara masyarakat Jawa dalam mengabstraksi entitas material. Pewarisan teknologi ini justru lebih utama dari ajaran itu sendiri karena teknologi ini memungkinkan masyarakat Jawa untuk mengolah rasa dan pikir untuk menemukan sendiri makna ajaran dalam budaya Jawa. Dalam simbolisme *kerata basa* terdapat pewarisan kemandirian hidup dalam menempuh jalan rohani. Dalam perspektif teoretis linguistik, *kerata basa* membuat orang mampu memasukkan makna historis dalam konteks percakapan kekinian. Bukan hanya makna ajaran yang ditransmisikan, tetapi lebih utama mewariskan kemampuan meng-*kerata basa* itu sendiri. Kemampuan itu yang dapat mengantarkan masyarakat Jawa untuk melampaui dimensi materil dari entitas dunia, dan memaknainya secara abstrak. Dalam konteks wacana ajaran, *kerata basa* mengantarkan masyarakat Jawa pada abstraksi yang bersifat transenden.

Fenomena *kerata basa* ini bukanlah peristiwa etimologis yang memberikan pengetahuan mengenai sejarah muasal pembentukan atau perubahan kata. Peristiwa etimologis hanya menghasilkan makna kata lapis satu yang bermakna denotatif. Sementara, *kerata basa* merupakan upaya memaknai kata atau dengan kata lain upaya budaya untuk menghasilkan makna lapis kedua. Makna denotatif dan kata bisa ada sebelum peristiwa *kerata basa*, namun penciptaan makna lapis kedua berkorelasi dengan penggunaan suatu entitas material dalam suatu ritus budaya. *Inkung ayam* sebagai salah satu makanan dalam *berkat* (besek) kendurian berbagi porsi dengan *kerata basa ingkung* membentuk makna *ingsun manekung*. Makna *kerata basa* lebih dapat digambarkan dalam segitiga makna Charles Sanders Peirce, alih-alih segitiga makna Ogden dan Richard. Ada hubungan langsung antara bentuk simbol *kerata basa ingkung* dengan acuan *ingkung ayam* dalam ritus kendurian.

Poerwadaminta (1939:82) dan Kridalaksana (1984:80) menyebut *kerata basa* sebagai pencarian makna kuna yang diada-adakan atau dalam istilah Poerwadaminta sesuai keinginan pembuat sendiri. Namun, sifat manasuka yang disematkan dua pernyataan tersebut tidak dalam pengertian idiolek yang bersifat masing-masing orang berbeda. Sifat manasuka dari *kerata basa* memiliki pakem baik dalam aspek konstruksi maupun pemaknaan yang membuat hasil konstruksinya dapat berterima oleh anggota masyarakat lain. *Kerata basa* seolah gramatika budaya masyarakat Jawa, sebuah jenis gramatika yang berbeda dari yang dipahami strukturalisme. Gramatika budaya berada di tingkat *parole* yang menghasilkan makna konotasi dan bukan sebuah *langue*. *Kerata basa* digunakan masyarakat Jawa untuk memahami segala aspek kehidupan. Referen nama benda, anggota keluarga, nama bulan, aktivitas, anggota badan, tradisi, tumbuhan, sampai pekerjaan, dan bidang kehidupan lainnya dapat di-*kerata-basa*-kan (Nugraheni, 2018). *Kerata basa* yang menghasilkan makna lapis kedua ini terbentuk dari pengalaman, kepercayaan, dan prasangka mengenai konteks tipikal referen dan kata tersebut (lihat, Allan dan Burringde, 2007:31).

Dalam lingkup kajian linguistik antropologis, wacana *kerata basa* bermakna ajaran dalam

bahasa Jawa ini tercakup dalam lingkup unsur dan makna kultural dari wacana ritual dan aktivitas sehari-hari serta lingkup norma sosialisasi bahasa dalam pembentukan gagasan seseorang dan relasi sosialnya. Lingkup pertama tercakup karena *kerata basa* sebagai perilaku berbahasa memiliki makna kultural yang khas budaya Jawa dan *kerata basa* juga menjadi bagian dari wacana ritual di dalam budaya Jawa. Sementara pada lingkup yang kedua, *kerata basa* yang lahir dari penggunaan makna sebuah kata adalah upaya untuk menghubungkan masa kini dengan masa lalu. Penghubungan masa kini dengan masa lalu tersebut tercakup dalam dua aspek sekaligus, yakni menalikan ajaran hidup *cara Jawa* masa kini tidaklah terlepas dari ajaran hidup masa lalu atau dengan kata lain masa lalu menjadi rujukan tentang kebaikan dalam menjalani kehidupan dan bahasa Jawa kini tidaklah terlepas dari bahasa Jawa masa lalu. Pertalian bahasa Jawa lampau dengan masa kini dengan sendirinya memberi nilai atau status tinggi bahasa Jawa pada generasi baru masyarakat Jawa atau sebuah ideologisasi bahasa Jawa.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Pada akhirnya artikel ini bertemu batasannya sendiri. Temuan *wacana kerata basa* di Cirebon serta kajian literatur mengenai makna dan pemaknaan *kerata basa* yang diisi oleh kajian dari daerah Solo dan Yogyakarta (Mataram Islam) memberikan pertanyaan lanjutan. Artikel ini belum menjawab sejarah relasi kedua subkultur Jawa secara proposional. Perlu kajian lanjutan untuk memahaminya lebih jauh. Genealogi pemikiran Damarjati Supadjar tidak dapat dilepaskan dari pembacaannya terhadap Wirid Hidayat Jati karya Ranggawarsita. Oleh karena itu, pengetahuan awal yang bisa mengorespondesikan *kerata basa* di dua wilayah subkultur ini adalah kedekatan konseptual antara Wirid Hidayat Jati dengan ajaran Martabat Pitu yang berkembang di Cirebon (Bisri, 2020). Dalam beberapa bukunya pun, Supadjar (2001a: 277, 281, 284, dan 289; 2010: 54) menggunakan kerangka Martabat Pitu dalam menjelaskan eksistensi makhluk jadian (manusia) di dunia sebagai keterpaduan antara yang lahir dan yang batin. Keduanya sama-sama

mengonstruksi ciri Islam Jawa di masing-masing wilayah subkultur. Ajaran *Martabat Pitu* ini dibawa oleh para anggota tarekat Syatariyah yang berkembang di Keraton Cirebon. Ajaran *Martabat Pitu* sendiri mempengaruhi nalar bahkan menjadi falsafah masyarakat Cirebon (Gufron, 2017). Menjadi tidak mengherankan bahwa metode berpikir pemaknaan *kerata basa* di Cirebon terhadap objek-objek bersifat sufistik. Dalam bahasa Damarjati Supadjar, objek-objek tersebut menjadi bahan tafakur. Diskusi mengenai *kerata basa* atau tradisi lisan lainnya pada penelitian lanjutan dapat secara langsung dikontekstkan dengan proses dan cara pembentukan Islam Jawa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Naskah ini tidak dapat ditulis sebagaimana adanya tanpa diskusi dan bantuan Agus Susanto (Gustong) sejak ide awal naskah ini pada tahun 2017 sampai penyelesaiannya di tahun 2022. Penulis juga berterima kasih atas diskusi dan pinjaman koleksi literatur dari M. N. Prabowo Setyabudi terutama mengenai Damarjati Supadjar maupun Islam Jawa secara umum. Tidak kalah pentingnya. Terakhir dan terutama, penulis berterima kasih untuk bapak Katura, Begawan batik cirebonan yang telah bersedia menjadi salah satu informan dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith dan Kate Burridge. 2007. *Forbidden word: Taboo and the censoring of language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Antlöv, Hans dan Sven Cederroth. 1994. Introduction. *Leadership on Java: Gentle hints, authoritarian rule (dieditori Hans Antlöv dan Sven Cederroth)*. Church Road Richmond, Surrey: Curzon Press.
- Becker, A. L. 1980. Text-building, epistemology, and aesthetics in Javanese shadow theatre. *Dispositio*, vol. 5, no. 13/14, Representation and Fictionality, hal. 137-168. url: <http://www.jstor.org/stable/41491191> diakses 9 April 2017.
- Berman, Laine. 1998. *Speaking through the silence: narratives, social, conventions, and power in Java*. New York: Oxford University.
- Bisri. 2020. Ajaran Martabat Tujuh dalam Serat Hidayat Jati (Perspektif teori emanasi). *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 6, no. 1.

- Blum-Kulka, Shoshana. 1987. Indirectness and politeness in request: Same or different?. *Journal of Pragmatics*, vol. 11, hal. 131-146.
- Blum-Kulka, Shoshana dan Elite Olshain. 1984. Request and apologies: A cross-cultural study of speech act realization pattern (CCSARP). *Applied Linguistics*, vol. 5. no. 3., hal. 196-213.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2015. *Etnologi Jawa: Penelitian, perbandingan, dan pemaknaan budaya Jawa*. Yogyakarta: CAPS.
- Foley, William A. 1997. *Anthopological linguistic: An introduction*. United Kingdom: Blackwell Publisher.
- Geertz, Clifford. 1973. *The intepretation of cultures*. Amerika Serikat: Basic Books.
- Goddard, Cliff. C dan Anna A. Wierzbicka. 2014. *Words and meanings: lexical semantics across domains, languages, and cultures*. New York: Oxford University Press. <https://www.amazon.com/Words-Meanings-Semantics-Languages-Cultures/dp/0199668434> dibaca 10 Januari 2017
- Gufron, Iffan Ahmad. 2017. Makna Martabat Pitu dalam perspektif filsafat wujudiyah Ibnu ‘Arabi: Pengaruhnya bagi penguatan budaya Cirebon. Disertasi. *Universitas Gadjah Mada*. Tidak Dipublikasikan.
- Halliday, M.A.K. 1994. Bagian A M.A.K. Halliday. *Bahasa, konteks, dan teks. Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotika sosial (M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan-penerjemah Asruddin Barori Tou)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Keesing, M. 1974. Theory of culture. *Annual Review of Anthropology*, vol. 3, hal 73-97.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus linguistik, edisi kedua*. Jakarta: Gramedia
- Krzeszowski, Thomasz P. 1990. *Constanting language: The scope of constrantive linguistive*. New York: Mouton de Gruyter.
- Lehrer, Adrienne. 1969. Semantik cuisine. *Journal of Linguistics*, Vol. 5, No. 1 hal. 39-55, <http://www.jstor.org/stable/4175017>, diakses 3 Februari 2017.
- Lehrer, Adrienne. 2012. Theory of meaning. *Philosophical Studies: An International Journal for Philosophy in the Analytic Tradition*, Vol. 161, No. 1, *The Philosophy of Keith Lehrer*, hal. 97-107, <http://www.jstor.org/stable/23261442> diakses 2 Februari 2017.
- Listiani, Novi. 2013. Unsur susastra dalam panyandra pengantin adat Jawa gaya Surakarta. Skripsi. *Universitas Sebelas Maret*. Tidak Dipublikasikan.
- Miyake, Yoshimi. 2014. A javanese word game. 秋田大学教育文化学部研究紀要 人文科学・社会科学部門 69 hal.11- 16.
- Nugraheni, Valentina. 2018. Kerata Basa dalam Bahasa Jawa yang terdapat pada buku pepak basa jawa karya Ki Ali Iskandar. Skripsi. *Universitas Sanata Dharma*. Tidak Dipublikasikan.
- Poerwadaminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia:Groningen.
- Rakhmasari, Dwi Lia. 2015. Analisis komponen makna pada leksem yang mengandung makna membersihkan ‘cleaning’ dalam bahasa Inggris. Tesis. *Universitas Gadjah Mada*. Tidak Dipublikasikan.
- Rahyono, F.X. 2015. *Kearifan budaya dalam kata edisi revisi*. Jakarta:Wedatama Widya Sastra.
- Riley, Phillip. 2007. *Language, culture, and identity: An ethnolinguistice perpective*. New York:Continum.
- Sapir, Edwar. 1929. The status of linguistic as science, *Language* vol. 5, no. 4, hal. 207-214. <http://www.jstor.org/stable/409588> diakses 22 September 2106
- Spradley, James. 2006. *Metode etnografi (penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Stange, Paul. 2009. Politik perhatian: Rasa dalam kebudayaan Jawa. Yogyakarta: LKiS.
- Subagya, Y.Tri. 2004. *Menemui ajal: etnografi Jawa tentang kematian*. Kepel Press.
- Suhandano. 2004. Klasifikasi tumbuh-tumbuhan dalam bahasa Jawa (Sebuah kajian linguistik antropologis). Disertasi. *Universitas Gadjah Mada*. Tidak Dipublikasikan.
- Supadjar, Damarjati. 2001a. Mawas diri: Dari “diri” yang tanggal, ke diri yang “terdaftar, diakui, disamakan” yakni diri yang terus terang dan terang terus. Yogyakarta: Philosophy Press.
- Supadjar, Damarjati. 2001b. Nawang Sari: Butir-butir renungan agaman, spiritualitas, budaya. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Supadjar, Damarjati. 2005. Ketuhanan Yang Maha Esa dan rukun ihsan. *Pidato pengukuhan jabatan guru besar pada Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada*.
- Supadjar, Damarjati. 2010. Sumurapa byar-e: Menyingkap rahasia awal-akhir lahir-batin. Yogyakarta: PSP Press.

Tennan, Deborah. 2007. *Talking voice: Repetition, dialogue, and imagery in conversation*. New York: Cambridge University Press.

Wierzbicka, Anna. 1997. *Understanding culture through their keyword (Englings, Russian, Polish, German, and Japanese)*. New York: Oxford University Press.